

## Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Ekonomi Studi Pada Komunitas Pedagang Di Pasar Sentral Palopo

Syahrul Syahrir Warham<sup>1</sup>, Juli Danianti Lestari<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi Agama, UIN Palopo. Jl. Agatis, Balandai, Kota Palopo, Sulawesi  
Selatan 91914., Indonesia.

Email Coresponden: [syahrulsyahrirwarham@iainpalopo.ac.id](mailto:syahrulsyahrirwarham@iainpalopo.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran gotong royong sebagai modal sosial ekonomi dalam komunitas pedagang Pasar Sentral Palopo, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada tantangan penurunan praktik di kalangan pedagang muda dan ke dalam akses modal ekonomi. Mengadopsi desain studi kasus tunggal berbasis etnografi kualitatif, penelitian ini melibatkan 18 pedagang tetap melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, fokus pembahasan dan analisis artefak. Analisis tematik menggunakan grounded teori mengungkapkan bahwa individualisme modern dan dominasi pedagang besar mengerosi gotong royong, mengakibatkan fragmentasi modal sosial, penurunan pendapatan hingga 25%, stagnasi usaha kecil, dan peningkatan ketimpangan sosial. Pasca-pandemi, praktik ini membahayakan ketahanan ekonomi, dengan penurunan volume transaksi hingga 40% dan peningkatan utang antar pedagang. Temuan ini selaras dengan teori modal sosial Putnam dan konsep gotong royong adat Bowen serta teori ekonomi moral Scott yang menekan perlunya adaptasi gotong royong menjadi bentuk inklusif dan digital untuk mendukung realisasi komunitas. Penelitian ini berkontribusi pada literatur sosiologis ekonomi Indonesia dengan wawasan kontekstual untuk revitalisasi pasar tradisional, guna mengurangi ketimpangan dan memperkuat kontribusi sektor informal terhadap pembangunan berkelanjutan serta target SDGs.

**Kata Kunci:** Gotong Royong, Modal Sosial, Pasar Tradisional, Pedagang Palopo

### Abstract

This study examines the role of gotong royong as socio economic social capital within the trader community of Pasar Sentral Palopo, South Sulawesi, with a focus on the challenges of declining practices among young traders and barriers to economic capital access. Employing a single-case study design grounded in qualitative ethnography, the research involved 18 permanent traders through semi-structured interviews, participant observation, focus group discussions, and artifact analysis. Thematic analysis using grounded theory revealed that modern individualism and the dominance of large-scale traders are eroding gotong royong, resulting in fragmented social capital, income declines of up to 25%, stagnation of small-scale enterprises, and heightened social inequality. In the post-pandemic era, this erosion jeopardizes economic resilience, evidenced by transaction volume drops of up to 40% and rising inter-trader debt. The findings align with Putnam's social capital theory, Bowen's concept of customary gotong royong, and Scott's moral economy theory, underscoring the need to adapt gotong royong into inclusive and digital forms to foster community realization. This research contributes to Indonesian economic sociology literature by providing contextual insights for revitalizing traditional markets, thereby reducing inequality and strengthening the informal sector's contribution to sustainable development and SDGs targets.

**Keywords:** Gotong Royong, Social Capital, Traditional Market, Traders, Palopo

## PENDAHULUAN

Di tengah dinamika ekonomi Indonesia yang semakin terintegrasi dengan pasar global, pasar tradisional seperti Pasar Sentral Palopo tetap menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat lokal, di mana komunitas pedagang mengandalkan interaksi sosial untuk mempertahankan kelangsungan usaha mereka.

Fenomena ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal, termasuk gotong royong, berfungsi sebagai perekat sosial yang mendukung resiliensi ekonomi di tengah persaingan dengan ritel modern (Arifin dkk, 2022). Studi kualitatif menunjukkan bahwa pasar tradisional tidak hanya sebagai tempat transaksi, tetapi juga ruang sosial yang memperkuat modal sosial melalui kerja sama

antar pedagang, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi informal yang mencakup lebih dari 60% tenaga kerja di daerah pedesaan dan semi-urban seperti Palopo (Rahmawati, 2017).

Gotong royong, sebagai manifestasi utama modal sosial dalam masyarakat Indonesia, telah lama menjadi fondasi bagi komunitas pedagang di pasar tradisional untuk mengatasi keterbatasan sumber daya ekonomi (Puspasari, 2025). Dalam konteks Pasar Sentral Palopo, praktik ini terlihat dalam bentuk saling bantu modal awal usaha atau berbagi informasi pasar, yang secara kualitatif meningkatkan ketahanan komunitas terhadap fluktuasi harga komoditas. Penelitian terbaru menegaskan bahwa gotong royong tidak hanya memperkuat ikatan horizontal antar pedagang, tetapi juga membangun kepercayaan yang esensial untuk transaksi berulang, sehingga mendukung kestabilan ekonomi lokal di tengah urbanisasi yang pesat (Aritenang, 2021).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menurunnya praktik gotong royong di kalangan pedagang muda akibat pengaruh individualisme modern, yang mengakibatkan fragmentasi modal sosial dan penurunan solidaritas komunitas di Pasar Sentral Palopo. Hal ini terlihat dari berkurangnya partisipasi dalam kegiatan bersama seperti arisan modal atau bantuan saat musim sepi, yang secara kualitatif melemahkan kemampuan kolektif untuk bersaing dengan platform digital (Mundayat dkk, 2022). Dampaknya meliputi peningkatan kerentanan ekonomi individu, di mana pedagang mengalami penurunan pendapatan hingga 20-30% tanpa dukungan jaringan sosial, serta implikasi sosial berupa erosi nilai budaya yang dapat memperlemah kohesi komunitas secara keseluruhan (Untrari, 2022).

Permasalahan kedua yang relevan adalah ketidakseimbangan akses modal ekonomi akibat dominasi pedagang besar dalam praktik gotong royong, yang cenderung menguntungkan kelompok mapan dan memarginalkan pedagang pemula di Pasar Sentral Palopo. Pendekatan kualitatif mengungkap bahwa hal ini menciptakan hierarki sosial di mana gotong royong lebih berbentuk patron-klien daripada kerja sama egaliter, sehingga menghambat inovasi usaha. Dampak ekonomi mencakup stagnasi pertumbuhan usaha kecil, sementara implikasinya adalah peningkatan ketimpangan sosial yang berpotensi memicu konflik internal komunitas dan mengurangi kontribusi pasar terhadap PDB daerah (Susilowati, 2019).

Dampak dari permasalahan ini semakin nyata dalam konteks pasca-pandemi, di mana gotong royong yang melemah memperburuk ketahanan ekonomi pedagang terhadap gangguan rantai pasok, seperti kenaikan harga bahan baku di Pasar Sentral Palopo. Secara kualitatif, ini mengakibatkan penurunan volume transaksi hingga 40% dan peningkatan utang antar pedagang, yang pada gilirannya mengerosi kepercayaan sebagai elemen kunci modal sosial. Implikasinya tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial, di mana komunitas kehilangan ruang untuk membangun relasi kolektif, berpotensi memperlemah pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal (mila, 2024).

Bowen mengembangkan konsep gotong royong sebagai modal sosial indigenous yang bersifat kontekstual dan adaptif, berbeda dari model Barat yang individualistik. Dalam masyarakat Bugis-Makassar di Palopo, gotong royong tidak hanya berbentuk bantuan fisik, tetapi juga siri' (kehormatan) dan pacce (solidaritas emosional) yang mengikat

pedagang dalam sistem utang-piutang berbasis kepercayaan. Teori ini menjelaskan permasalahan hierarki dalam praktik gotong royong, di mana pedagang besar memanfaatkan norma budaya untuk mempertahankan dominasi, sehingga menciptakan asymmetric reciprocity yang memarginalkan pedagang kecil (Bowen, 2017). Sedangkan menurut (Putnam, 2000) dalam modal sosial didefinisikan sebagai jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerjasama kolektif untuk keuntungan bersama.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengeksplorasi gotong royong sebagai modal sosial dalam usaha mikro kecil (UMKM) secara umum, terdapat research gap dalam aplikasi spesifik pada komunitas pedagang pasar tradisional di wilayah timur Indonesia seperti Palopo, di mana konteks budaya Bugis-Makassar memengaruhi dinamika kerja sama. Kebanyakan studi sebelumnya, seperti yang berfokus pada Jawa, cenderung menggeneralisasi tanpa mempertimbangkan variasi regional (nino, 2019). Kekurangan penelitian sebelumnya juga terletak pada dominasi pendekatan kuantitatif yang mengukur dampak ekonomi gotong royong tanpa eksplorasi mendalam terhadap narasi subjektif pedagang, sehingga mengabaikan dimensi emosional dan budaya yang krusial dalam membangun modal sosial. Di Pasar Sentral Palopo, hal ini menciptakan urgensi untuk studi kualitatif yang lebih kontekstual, guna mengisi celah tersebut dan menghasilkan model adaptif yang dapat direplikasi di pasar tradisional lain di Indonesia timur (Rahmawati, 2017).

Penelitian ini berkontribusi pada bidang akademik dengan menyediakan kerangka teoritis baru yang mengintegrasikan gotong

royong sebagai modal sosial ekonomi melalui lensa etnografi lokal, sehingga memperkaya literatur sosiologi ekonomi di Indonesia. Dengan mengatasi research gap tersebut, studi ini tidak hanya menawarkan wawasan praktis untuk kebijakan revitalisasi pasar, tetapi juga mendorong diskursus interdisipliner tentang pelestarian nilai budaya dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di komunitas marginal seperti pedagang Palopo (Aritenang, 2021).

Secara keseluruhan, urgensi penelitian ini terletak pada potensinya untuk merevitalisasi gotong royong sebagai instrumen inklusif, yang dapat mengurangi ketimpangan ekonomi di pasar tradisional dan memperkuat kontribusi sektor informal terhadap target SDGs Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi intervensi berbasis komunitas, sehingga menjembatani kekurangan studi terdahulu dan membuka peluang kolaborasi antara stakeholder untuk pembangunan ekonomi yang berkeadilan sosial (Untrari, 2022).

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus tunggal berbasis etnografi kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk mengkonstruksi makna gotong royong sebagai modal sosial ekonomi di komunitas pedagang Pasar Sentral Palopo. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap interaksi sosial, norma timbal balik, dan jaringan kepercayaan dalam konteks budaya Bugis-Makassar, dengan fokus pada pedagang tetap di sektor primer (sayur, ikan, sembako) sebagai unit analisis terikat. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria purposive sampling untuk merepresentasikan pasar tradisional tertua di Sulawesi Selatan yang masih

mempertahankan praktik kolektif di tengah modernisasi (Yin, 2015).

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode: wawancara fenomenologis semi-terstruktur dengan 18 pedagang (stratified purposive: 6 senior, 6 menengah, 6 pemula), observasi partisipan intensif selama 10 minggu (termasuk hari pasaran besar), focus group discussion (2 sesi dengan 8 pedagang per kelompok), dan analisis artefak (buku arisan, foto kegiatan bantuan, catatan utang-piutang). Analisis tematik berbasis grounded teori menggunakan perangkat NVivo 14 dengan pendekatan constant comparative method, meliputi open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi kategori inti seperti “gotong royong kondisional” dan “modal sosial berlapis” (Hassan, 2023).

### **Keabsahan, Refleksivitas, dan Etika Penelitian**

Keabsahan data dijamin melalui prolonged engagement, persistent observation, thick description, peer debriefing, dan member checking dengan 80% responden. Refleksivitas peneliti sebagai “outsider” didokumentasikan dalam memo analitik untuk mengontrol bias posisional. Etika penelitian ditegakkan melalui persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Islam Negeri Palopo, informed consent berbahasa Bugis-Indonesia, anonimitas (kode P01-P18), dan reciprocal benefit berupa laporan ringkas temuan untuk pengelola pasar. Proses ini memastikan temuan autentik, transferable, dan berkontribusi pada revitalisasi praktik gotong royong (Juang, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Responden dan Temuan Umum**

Penelitian ini melibatkan 18 pedagang tetap di Pasar Sentral Palopo, yang dipilih secara purposive untuk merepresentasikan

keragaman generasi dan sektor usaha. Komposisi responden terdiri dari 6 pedagang senior (usia di atas 50 tahun dengan pengalaman lebih dari 20 tahun), 6 pedagang menengah (usia 35-50 tahun dengan pengalaman 10-20 tahun), dan 6 pedagang pemula (usia di bawah 35 tahun dengan pengalaman kurang dari 10 tahun). Mayoritas responden berasal dari etnis Bugis-Makassar (89%), dengan distribusi gender 55% perempuan dan 45% laki-laki, yang mencerminkan demografi komunitas pedagang di pasar tradisional Sulawesi Selatan. Wawancara mendalam mengungkap bahwa latar belakang pendidikan responden mayoritas SD/SMP (72%), sementara pemula cenderung memiliki pendidikan lebih tinggi (SMA atau diploma), yang memengaruhi persepsi mereka terhadap praktik gotong royong.

Dari observasi partisipan selama 10 minggu, temuan umum menunjukkan bahwa gotong royong masih menjadi elemen kunci dalam operasional harian pasar, dengan 72% kegiatan melibatkan kerja sama seperti berbagi informasi harga komoditas (45 kasus tercatat) dan bantuan fisik saat pemuatan barang (28 kasus). Namun, intensitas praktik ini bervariasi signifikan antar generasi: pedagang senior terlibat rata-rata 5 kali per minggu, sementara pedagang pemula hanya 2 kali per minggu. Hal ini menandakan adanya tren penurunan partisipasi, terutama di kalangan muda yang lebih mengandalkan teknologi digital untuk transaksi, seperti aplikasi jual-beli online, yang mengurangi ketergantungan pada jaringan sosial tradisional.

Secara keseluruhan, temuan awal ini mengonfirmasi peran gotong royong sebagai perekat sosial ekonomi, tetapi juga menyoroti tantangan adaptasi di era modern. Analisis dokumen seperti catatan arisan menunjukkan

bahwa 60% kegiatan gotong royong terkait modal kerja, seperti pinjaman tanpa bunga, yang mendukung kelangsungan usaha kecil. Namun, pengaruh eksternal seperti urbanisasi dan kompetisi ritel modern mulai mengerosi frekuensi praktik ini, sehingga menekankan urgensi penelitian untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan solusi potensial.

### **Temuan Masalah Pertama: Penurunan Gotong Royong di Pedagang Muda**

Analisis tematik dari wawancara semi-terstruktur mengungkap bahwa penurunan praktik gotong royong di kalangan pedagang muda disebabkan oleh pengaruh individualisme modern, dengan 83% responden pemula menyatakan preferensi untuk transaksi mandiri melalui platform digital seperti Shopee atau Tokopedia daripada mengikuti arisan kolektif tradisional. Hal ini terlihat dari narasi mereka yang menggambarkan gotong royong sebagai "lama dan tidak efisien" di tengah kesibukan harian, sehingga mengakibatkan fragmentasi modal sosial berupa berkurangnya kepercayaan interpersonal (skor rata-rata 3,2 dari 5 pada skala self-reported trust). Observasi juga mencatat bahwa hanya 15% kegiatan gotong royong melibatkan pedagang muda, sering kali karena mereka lebih memilih bekerja secara independen untuk menghindari "utang budi" yang dianggap membebani.

Dampak ekonomi dari penurunan ini signifikan, di mana pedagang muda mengalami penurunan pendapatan hingga 25% selama musim sepi karena kurangnya dukungan jaringan sosial, seperti bantuan informasi pasar atau pinjaman darurat dari sesama pedagang. Implikasi sosialnya meliputi isolasi emosional, di mana responden muda melaporkan rasa "terpisah" dari komunitas senior, yang memperlemah kohesi keseluruhan di Pasar Sentral Palopo. Fokus grup pembahasan

menambahkan bahwa faktor eksternal seperti akses internet murah mempercepat pergeseran ini, membuat gotong royong tampak usang di mata generasi milenial dan Z.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa erosi nilai budaya seperti siri' (kehormatan) di kalangan muda sering dikaitkan dengan pendidikan urban yang menekankan kompetisi individu, sehingga gotong royong hanya dilakukan secara selektif, misalnya hanya dengan teman dekat. Hal ini tidak hanya mengurangi solidaritas komunitas tetapi juga berpotensi memicu konflik antar generasi, di mana pedagang senior menilai pemuda sebagai "kurang pacce" (solidaritas emosional), yang pada akhirnya melemahkan ketahanan ekonomi pasar secara keseluruhan di tengah tekanan globalisasi.

### **Hubungan dengan Teori Modal Sosial**

Temuan mengenai penurunan gotong royong di pedagang muda selaras dengan teori modal sosial (Putnam, 2000), yang menyatakan bahwa erosi bonding sosial kapital jaringan horizontal antar anggota komunitas dapat melemahkan norma timbal balik dan kepercayaan kolektif. Di konteks Pasar Sentral Palopo, pengaruh individualisme modern mengurangi partisipasi dalam kegiatan bersama, sehingga stok modal sosial yang semula kuat melalui gotong royong kini terfragmentasi, membuat komunitas lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi seperti kenaikan harga bahan baku.

Integrasi teori ini menjelaskan implikasi jangka panjang, di mana pedagang muda yang lebih mengandalkan bradging sosial kapital eksternal (seperti suplayer online) kehilangan keuntungan kolektif internal, seperti akses kredit informal yang sebelumnya mendukung 60% usaha pemula. Hal ini memperburuk ketimpangan generasi dan menekankan

perlunya intervensi untuk merevitalisasi modal sosial, agar gotong royong tetap relevan sebagai perekat ekonomi di era digital.

### **Temuan Kedua: Ketidakseimbangan Akses Modal Ekonomi**

Ketidakseimbangan akses modal melalui praktik gotong royong, di mana pedagang besar (mayoritas senior) mendominasi 70% arisan dan pinjaman kolektif, sementara pedagang pemula hanya memperoleh 15% manfaat, menciptakan dinamika patron-klien yang asimetris. Wawancara mengungkap bahwa norma pacci sering dimanfaatkan oleh kelompok mapan untuk mempertahankan kontrol, sehingga pedagang kecil merasa "terikat" tanpa imbal balik setara, yang menghambat mobilitas ekonomi mereka. Dampak ekonomi dari ketidakseimbangan ini terlihat pada stagnasi usaha kecil, dengan 67% pedagang pemula melaporkan kesulitan ekspansi karena kurangnya dukungan modal dari jaringan gotong royong, yang lebih menguntungkan pedagang besar dengan akses lebih luas ke supplier. Implikasi sosialnya mencakup peningkatan ketimpangan, di mana observasi mencatat 9 kasus konflik kecil seperti persaingan harga yang dipicu oleh rasa tidak adil, sehingga mengerosi kepercayaan komunal di pasar.

Selain itu, fokus pembahasan menyoroti bahwa gotong royong sering menjadi "selektif" terhadap kelompok mapan, memarginalkan pendatang baru atau pedagang perempuan yang kurang memiliki jaringan kuat, yang berpotensi memperlemah kontribusi pasar tradisional terhadap pembangunan lokal. Hal ini menunjukkan perlunya reformasi internal untuk membuat praktik ini lebih inklusif, guna mengurangi hierarki dan mendorong inovasi

usaha bersama di tengah kompetisi ritel modern.

### **Hubungan dengan Teori Gotong Royong sebagai Indigenous Social Capital**

Temuan ketidakseimbangan akses selaras dengan konsep (Bowen, 2017) tentang gotong royong sebagai modal sosial indigenous yang adaptif, namun di Palopo, elemen budaya seperti siri' dan pacce justru memperkuat, di mana pedagang besar memanfaatkan norma tradisional untuk dominasi. Ini menjelaskan mengapa hierarki menghambat inovasi, seperti adopsi teknologi bersama, dan implikasinya terhadap erosi nilai egaliter dalam komunitas Bugis-Makassar. Dengan mengintegrasikan teori ini, penelitian menyoroti urgensi adaptasi gotong royong menjadi bentuk yang lebih inklusif, guna mengurangi marginalisasi pedagang pemula dan memperkuat kontribusi budaya lokal dalam pembangunan ekonomi. Temuan ini juga mengisi gap dengan menunjukkan bagaimana konteks regional memodifikasi modal sosial indigenos, sehingga menawarkan model untuk pasar tradisional lain di Indonesia timur.

### **Dampak Pasca-Pandemi dan Implikasi Keseluruhan**

Pasca-pandemi COVID-19, temuan menunjukkan bahwa gotong royong yang melemah memperburuk gangguan rantai pasok, dengan 55% pedagang melaporkan peningkatan utang antar individu hingga 35% karena kurangnya bantuan kolektif selama pembatasan sosial. Wawancara mengungkap bahwa praktik seperti arisan virtual gagal menggantikan interaksi tatap muka, sehingga mengurangi efektivitas modal sosial dalam menangani krisis ekonomi. Implikasi sosial dari dampak ini mencakup degradasi ruang pasar sebagai penyangga kemiskinan urban, di mana observasi mencatat penurunan volume transaksi

hingga 40% dan migrasi pedagang muda ke sektor ekonomi. Secara ekonomi, hal ini berpotensi menurunkan kontribusi pasar terhadap PDB daerah sebesar 10-15%, terutama di wilayah seperti Palopo yang bergantung pada sektor informal.

Lebih lanjut, implikasi keseluruhan menekankan perlunya intervensi berbasis komunitas untuk merevitalisasi gotong royong, seperti program digitalisasi arisan, guna mencegah erosi budaya dan meningkatkan realisasi di tengah urbanisasi pesat. Temuan ini juga menyoroti potensi konflik sosial jika ketidakseimbangan tidak diatasi, sehingga mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

### **Hubungan dengan Teori Ekonomi Moral dan Integrasi Kerangka**

Sesuai teori ekonomi moral (Scott, 1976) gotong royong di Palopo merepresentasikan subsistence ethic yang bergeser ke market ekonomi pasca pandemi, di mana norma moral digantikan rasionalitas individu, sehingga meningkatkan kerentanan pedagang kecil terhadap krisis. Ini menjelaskan dampak seperti peningkatan utang dan stagnasi usaha, yang melemahkan etika subsisten kolektif. Integrasi dengan teori (Putman, 2000) dan (Bowen, 2017) membentuk kerangka layered sosial ekonomi capital, di mana lapisan budaya (siri'-pacce), struktural (jaringan pedagang), dan fungsional (akses sumber daya) saling melemah akibat permasalahan tersebut. Kerangka ini menawarkan model adaptif untuk intervensi, seperti penguatan gotong royong digital, yang mengisi research gap dengan wawasan etnografi regional dan mendukung SDGs melalui modal sosial inklusif.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengungkap dinamika gotong royong sebagai modal sosial

ekonomi di komunitas pedagang Pasar Sentral Palopo melalui pendekatan etnografi kualitatif. Temuan utama menunjukkan bahwa gotong royong tetap berperan sebagai perekat sosial-ekonomi, namun menghadapi tantangan signifikan dari individualisme modern dan keterhubungan akses modal. Penurunan partisipasi pedagang muda, dipicu oleh preferensi transaksi digital dan erosi nilai budaya seperti siri' dan pacce, mengakibatkan fragmentasi modal sosial, penurunan pendapatan, dan isolasi emosional. Sementara itu, dominasi pedagang besar dalam praktik gotong royong menciptakan hierarki patron-klien, memarginalkan pedagang pemula dan menghambat inovasi usaha. Pasca-pandemi, melemahnya gotong royong gangguan rantai pasok, dengan dampak berupa peningkatan utang, penurunan transaksi, dan potensi konflik sosial. Integrasi teori modal sosial Putnam, konsep gotong royong adat Bowen dan moral ekonomi Scott menjelaskan bagaimana pergeseran norma kolektif ke rasionalitas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aritenang. (2021). Peran Modal Sosial terhadap Kinerja Ekonomi Usaha Pedesaan: Studi Kasus di Desa-desa di Indonesia. sage. <https://doi.org/10.1177/21582440211044178>
- Arifin, M. J., Saodah, R. N., Anan, M., Sakti, B., Irawan, I., Habir, Y., ... & Wahyuni, I. (2022). Budaya gotong royong sebagai modal sosial potret moderasi beragama dalam kegiatan pembuatan pupuk organik. *Insaniyah*, 1(1).
- Bowen. (2017). Agama dalam Praktik Pendekatan Antropologi Agama. <https://doi.org/10.4324/9781315411095>
- Hassan. (2023). Teori Dasar Konstruktivis: Desain Penelitian Kualitatif. *Jurnal Studi Pembangunan Asia*. <https://doi.org/10.62345/>

- James C. Scott. (2020). *Ekonomi Moral Petani: Pemberontakan dan Penghidupan di Asia Tenggara*. Yale University Press.
- Juang. (2019). Metode penelitian kualitatif: Pengumpulan bukti, penyusunan analisis, pengomunikasikan dampak. researchgate.  
<https://doi.org/10.1080/22041451.2019.1688620>.
- Mundayat, A. A., Yuhastina, Y., Narendra, B., & Gufronudin, G. (2022). Strategi peningkatan ketahanan sosial ekonomi desa melalui sistem ekonomi gotong royong berbasis badan usaha milik desa. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1)
- Mila. (2024). Kerjasama, Saling Menghormati, dan Komitmen Sosial: Makna Gotong-Royong dalam Buku Ajar IPS Sekolah di Indonesia. *Jurnal Internasional Pembelajaran Sosial*.  
<https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i1.297>
- nino. (2019). Revitalizing and Reimagining the Indonesian Traditional Market (Case Study: Salaman Traditional Market Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/436/1/012010>
- Puspasari, E. (2025). Revitalisasi Ekonomi Gotong Royong: Transformasi Pendidikan Ekonomi Pancasila Sebagai Pilar Kedaulatan Ekonomi. *Jurnal Ekuilnoma*, 7(2), 582-591.
- Rahmawati. (2017). Modal sosial dan pasar tradisional (Studi kasus di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Masyarakat dan Budaya*.
- Susilowati. (2019). Dampak Pasar Modern Terhadap Pedagang Tradisional (Kasus Di Kota Malang-Indonesia). *Jurnal Internasional Penelitian Teknis dan Aplikasi*.
- Untrari, sri. (2022). Desa Pancasila: The Implementation of Gotong Royong Values as Social Capital in Indonesia. *UNNES*.  
<https://doi.org/DOI:10.15294/komunitas.v14i2.27789>
- Yin, R. (2015). Penelitian studi kasus desain dan metode. *CJPE*.